P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 11 November 2025 | Accepted: 24 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Desa Naukekusa, Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka

Delsy A. Dethan[1],Vilomena Sary Nana[2], Imanta I. Perangin Angin[3]*, Jacklin Stefany Manafe[4]
[1, 2,3,4] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

Corresponding Author: Delsy A. Dethan

E-mail: delsydethan2019@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan penanganan stunting di Desa Naukekusa, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka dengan menggunakan teori implementasi kebijakan Charles O. Jones (1996) yang menekankan tiga pilar keberhasilan, yaitu organisasi, interpretasi, dan penerapan (aplikasi). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pilar implementasi belum berjalan secara optimal. Koordinasi antar pemangku kepentingan masih lemah, pemahaman pelaksana dan masyarakat terhadap substansi kebijakan terbatas, serta penerapan program belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi dan nilai-nilai tradisional setempat. Data dokumentasi memperlihatkan prevalensi stunting yang relatif stagnan: 23,9% pada tahun 2021, turun menjadi 21,2% pada 2022, dan sedikit meningkat menjadi 21,3% pada 2023. Minimnya penurunan prevalensi ini menunjukkan bahwa kebijakan yang ada belum mampu menyentuh akar permasalahan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan penanganan stunting yang kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan mengintegrasikan partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai efektivitas yang berkelanjutan.

Kata-kata Kunci: stunting, implementasi kebijakan, Charles O. Jones, kondisi sosial-ekonomi, kearifan lokal

P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 11 November 2025 | Accepted: 24 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of stunting prevention policies in Naukekusa Village, Laenmanen Subdistrict, Malaka Regency, using Charles O. Jones's (1996) policy implementation theory, which emphasizes three pillars of success: organization, interpretation, and application. This research employs a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that all three pillars of implementation have not been optimally achieved. Coordination among stakeholders remains weak, both implementers and the community have limited understanding of the policy substance, and program application has yet to fully adapt to the socio-economic conditions and traditional values of the local community. Documentary data show relatively stagnant stunting prevalence rates: 23.9% in 2021, decreasing to 21.2% in 2022, and slightly increasing to 21.3% in 2023. This minimal reduction suggests that existing policies have not effectively addressed the root causes of the problem. The study underscores the importance of context-sensitive stunting prevention policies that are rooted in local wisdom and integrate active community participation to achieve sustainable effectiveness.

Keywords: *stunting, policy implementation, Charles O. Jones, socio-economic conditions, local wisdom*

P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 11 November 2025 | Accepted: 24 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

PENDAHULUAN

Masalah gizi stunting (Balita Pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisiyang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan (Aryani, L. 2022). Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian (Epti, 2020). Balita yang mengalami masalah gizi stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang. Stunting hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat diindonesia upaya penanggulan terus dilakukan untuk mencapai target 14% pada akhir tahun 2024. Secara nasional prevalensi stunting mengalami penurunan dari 27,67% (survey status gizi balita, 2019) menjadi 24,4% ditahun 2021(SSGI, 2021) menjadi 21,6% di tahun 2022.

Stunting sebagai masalah kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia, meskipun telah terjadi penurunan nasional dari 30,8 % pada 2018 menjadi 24,4 % pada 2021, angka tersebut masih termasuk kategori tinggi menurut WHO (20 % - <30 %) (Herawati & Damayanti, 2022). Penanggulangan stunting menjadi prioritas strategis dalam rangka mencetak generasi bangsa yang berkualitas, tercermin dalam berbagai kebijakan seperti Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) yang sejak 2017 mendorong konvergensi program di semua tingkat pemerintahan (Nutrition International, 2024).

Berbagai penelitian di tingkat daerah menyatakan bahwa kendala implementasi kebijakan menjadi penghambat utama efektivitas penurunan angka stunting. Sebagai contoh, di Kabupaten Blora, implementasi intervensi gizi sensitif terganjal oleh kelemahan dalam struktur organisasi, sumber daya, dan interpretasi kebijakan (dewi & Wiguna, 2021). Sementara itu, di Kabupaten Bandung yang memiliki Perbup Percepatan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting, intervensi pun gagal menurunkan angka stunting selama pandemi COVID-19, karena keterbatasan komunikasi, kapasitas pelaksana, dan kondisi lingkungan sosial-ekonomi (Sunaryo et al, 2021). Di Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin, pelaksanaan kebijakan juga belum optimal di implementasi layanan kesehatan lokal (Yusdiana et al, 2023).

Kajian lain terkait penanggulangan stunting yakni di Kabupaten Timor Tengah Utara, menunjukkan efektivitas strategi kolaboratif perangkat pemerintahan, swasta, dan akademisi melalui governance networking dalam menekan angka stunting selama empat tahun terakhir (Rambu et al, 2025). Sementara itu, analisis nasional menyebut bahwa meskipun capaian penurunan stunting sudah berjalan, masih terjadi ketimpangan antara tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa dalam hal komitmen, kapasitas staf, dan koordinasi antar lembaga (Nutrition International, 2024).

Pencegahan dan penanggulangan stunting membutuhkan upaya yang bersifat holistic dan saling terintegrasi. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 merupakan salah satu strategi dalam Scalling Up Nutrition (SUN) dengan melibatkan berbagai sektor yang harus disikapi dengan koordinasi yang kuat baik di tingkat pusat sampai ke tingkat daerah. Diseminasi informasi dan advokasi kepada stakeholder dan pemangku kepentingan lain diberbagai lintas sektor pada tingkatan yang sama dan perlu dilakukan upaya pelatihan dan edukasi untuk jajaran struktural agar mampu menjelaskan dan melakukan pemberdayaan dalam meningkatkan status

P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 11 November 2025 | Accepted: 24 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

gizi masyarakat. Selanjutnya, intervensi penting penguatan 1000 HPK yang menjadi bagian dari budaya di kehidupan sosial masyarakat, melakukan kursus singkat dalam pengetahuan dan pendidikan kepada ibu sebelum kehamilan atau sebelum menjadi pengantin (calon pengantin) sebagai bekal ibu dalam kehamilan untuk menjaga tumbuh kembang kognitif janin yang dimulai dari trimester pertama dalam pembentukannya (Aryastami, 2017).

Secara lebih luas, tinjauan literatur mendapati bahwa kebijakan percepatan penurunan stunting (termasuk program nasional 1000 Hari Pertama Kehidupan dan suplementasi gizi) dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti status gizi ibu, pola asuh, sanitasi (WASH), serta faktor sosio-kultural dan ekonomi yang masih belum optimal di lapangan (Wahida et al, 2024). Terhadap latar tersebut, penelitian ini menyoroti konteks lokal Desa Naukekusa (Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka), yang menunjukkan tren prevalensi stunting stagnan: 23,9 % (2021), 21,2 % (2022), dan 21,3 % (2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan di wilayah tersebut belum komprehensif dan belum menyesuaikan dengan kondisi sosial-ekonomi serta kearifan budaya desa tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan teori implementasi Charles O. Jones (1996) yang menitikberatkan pada tiga pilar yaitu organisasi, interpretasi, dan aplikasi, penelitian ini berupaya mengungkap hambatan struktural, kultural, dan operasional dalam kebijakan penanganan stunting setempat, sekaligus menawarkan rekomendasi berbasis kearifan lokal dan partisipasi komunitas.

METODE PENELITIAN

Kajian Teori

Penelitian ini mengacu pada teori implementasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh Charles O. Jones (1996), yang menitikberatkan pada tiga pilar keberhasilan, yaitu **organisasi (organization)**, **interpretasi (interpretation)**, dan **penerapan atau aplikasi (application)**. Pilar organisasi menekankan pentingnya struktur, sumber daya, dan koordinasi antar aktor pelaksana kebijakan. Pilar interpretasi mengacu pada pemahaman, penafsiran, dan kesesuaian pelaksanaan kebijakan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, pilar penerapan berhubungan dengan penerjemahan kebijakan menjadi tindakan nyata yang memberikan dampak langsung kepada sasaran. Teori ini relevan untuk menganalisis implementasi kebijakan penanganan stunting di Desa Naukekusa karena mampu mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan kebijakan dan realisasi di lapangan. Selain itu, kajian ini juga mempertimbangkan faktor sosial-budaya lokal yang dapat memengaruhi keberhasilan kebijakan (Van Meter & Van Horn, 1975; Sabatier & Mazmanian, 1980).

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian adalah Desa Naukekusa, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka, yang dipilih secara purposif karena menunjukkan tren prevalensi stunting yang relatif stagnan meskipun telah dilakukan intervensi kebijakan.

Teknik Pengumpulan Data

P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 11 November 2025 | Accepted: 24 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. **Wawancara mendalam (in-depth interview)** dengan informan kunci, meliputi aparat desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan orang tua yang memiliki anak balita.
2. **Observasi partisipatif**, untuk mengamati langsung praktik pelayanan kesehatan, pola asuh anak, dan kegiatan intervensi gizi di desa.
3. **Studi dokumentasi**, dengan mengumpulkan data sekunder seperti laporan program, data prevalensi stunting, dan dokumen kebijakan di tingkat desa dan kabupaten.

Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi data, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode (Patton, 2015).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi:

1. **Reduksi data**: Memilah dan menyederhanakan data mentah sesuai fokus penelitian.
2. **Penyajian data**: Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan interpretasi.
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**: Mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan yang relevan dengan teori implementasi Charles O. Jones, kemudian diverifikasi melalui diskusi dengan informan dan triangulasi data.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor yang menghambat atau mendukung implementasi kebijakan penanganan stunting di desa penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis implementasi kebijakan penanganan stunting di Desa Naukekusa dengan menggunakan teori implementasi kebijakan Charles O. Jones (1984) yang menekankan tiga pilar: **organisasi**, **interpretasi**, dan **aplikasi**. Fokus kajian diarahkan pada efektivitas pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta keterkaitan kebijakan dengan kondisi sosial-ekonomi dan budaya setempat.

Pilar Organisasi

a. Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian mengungkap bahwa kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) di tingkat pelaksana, khususnya kader Posyandu, masih rendah. Sebagian besar kader berpendidikan maksimal SD, sehingga pemahaman mereka tentang stunting terbatas. Wawancara menunjukkan banyak kader yang tidak dapat menjelaskan definisi stunting maupun dampak jangka panjangnya. Rendahnya kapasitas ini berimplikasi pada rendahnya kualitas sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat. Penyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang

P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 11 November 2025 | Accepted: 24 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

disampaikan oleh informan Ana Debora Hane pada tanggal 25/04/2024 selaku salah satu kader Posyandu di Desa Naukekusa , berkaitan dengan pemahaman stunting, beliau mengatakan :

> *"mohon maaf sebelumnya, saya tidak bisa menjawab pertanyaan tentang apa itu stunting karena saya tidak terlalu paham apa itu stunting tetapi yang saya tahu adanya pemberian makanan tambahan untuk bayi dan balita serta ibu hamil yang kekurangan gizi pada saat posyandu. Kami diminta untuk membantu memasak makanan yang akan dibagikan untuk bayi dan balita juga kepada ibu hamil"*

Berdasarkan wawancara diatas nampak bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sangat berdampak pada kesadaran dan pemahaman mereka didalam memahami apa itu stunting dan langkah-langkah konkret seperti apa yang harus diambil untuk melakukan pencegahan stunting dimaksud. Ditambah lagi dengan pola makan masyarakat yang masih mengandalkan konsumsi nasi dan sayur yang tentu saja jauh dari standar gizi.

Dari pengamatan peneliti sewaktu turun ke lokasi penelitian, peneliti menemukan masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang program pencegahan stunting yang telah diimplementasikan. Pemahaman masyarakat yang kurang dan rendah tentu saja akan menghambat keberlangsungan dan keberhasilan program. Selain itu juga berdampak pada kurangnya pemahaman masyarakat tentang makanan bergizi yang harus dikonsumsi setiap hari, termasuk kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan yang menjadi salah satu faktor pemicu lahirnya stunting. Pola konsumsi tidak berimbang yang jauh dari standar gizi oleh masyarakat Desa Naukekusa, selain karena pemahaman mereka yang masih minim terkait dengan pentingnya konsumsi makanan sehat dan bergizi untuk mencegah stunting, juga tidak terlepas dari minimnya pendapatan masyarakat untuk bisa memperoleh makanan yang sehat dan bergizi yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan serta daya tumbuh dan kembang tumbuh. Kondisi ekonomi yang pas-pasan, masyarakat tidak punya alternatif lain memenuhi kebutuhan konsumsi kesehariannya, selain menyediakan makanan apa adanya (nasi sayur tanpa lauk) sekedar untuk kenyang dan bertahan hidup, tanpa memperhatikan pemenuhan kadar gizinya.

b. Sarana dan Prasarana

Fasilitas atau sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam implementasi kebijakan. Pengadaan fasilitas yang layak atau mendukung suatu implementasi kebijakan atau program, dapat membuat kebijakan tersebut berjalan sesuai yang seperti direncanakan. Untuk itu penulis melakukan wawancara dengan informan Kepala Desa Naukekusa Bapak Anselmus Dully Berek pada tanggal 30/04/2024, beliau menjelaskan :

> *"Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah desa dalam rangka mendukung program pencegahan stunting yaitu pemerintah desa menyediakan ruangan pribadi (posyandu) untuk kader sangat berperan penting dalam rangka pendataan anak stunting juga ikut dalam melaksanakan sosialisasi tentang stunting bersama petugas kesehatan. Untuk soal penyediaan buku saku stuntingberkaitan dengan*

P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 11 November 2025 | Accepted: 24 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

> *bahaya stunting belum adahanya buku stunting desa yang berisi panduan penanganan stunting dan ada gambar-gambar yang dicetak untuk melakukan aksi pencegahan stunting itu memang ada dan dipadang baik dipuskesmas maupun kantor desa dan setiap posyandu. "*

Uraian diatas menyimpulkan fasilitas penunjang program relatif memadai, termasuk ruang posyandu, alat ukur tinggi badan, buku panduan stunting, poster, dan media sosialisasi. Puskesmas Uabau juga menyediakan peralatan medis serta materi kampanye kesehatan. Namun, ketersediaan sarana belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan yang optimal, terutama dalam memastikan keberlanjutan edukasi di tingkat rumah tangga.

c. Sumber Daya Finansial

Anggaran merupakan salah satu aspek pendukung yang sangat penting untuk keberhasilan suatu kebijakan atau program. Ketika pemerintah ingin mengimplementasikan suatu kebijakan atau program hal yang perlu diperhatikan adalah menghitung dan mengatur biaya yang dikeluarkan untuk mendukung kebijakan atau program tersebut, sehingga dengan adanya anggaran maka suatu kebijakan atau program akan berjalan. Untuk mendukung program pencegahan stunting di Desa Naukekusa, anggarannya berasal dari Dana Desa kepala dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Kabupaten Malaka, intervensi anggaran untuk penanganan stunting dari Dana Desa tahun 2022 mencapai 20%. Pendanaan utama berasal dari Dana Desa, dengan alokasi tahun 2023 sebesar Rp196.008.800. Dana digunakan untuk insentif tenaga kesehatan dan kader, pembangunan WC sehat, pengadaan mebel posyandu, serta pemberian makanan tambahan (PMT). Meskipun demikian, porsi anggaran untuk PMT dinilai kurang memadai jika dibandingkan dengan kebutuhan harian selama 30 hari penuh.

d. Struktur Organisasi

Di tingkat desa, struktur pelaksana terdiri dari kepala desa, perangkat desa, bidan, perawat, dan kader Posyandu. Di tingkat Puskesmas, penanganan stunting melibatkan dokter, tenaga gizi, bidan, perawat, tenaga kesehatan lingkungan, dan promosi kesehatan. Koordinasi antarunit telah berjalan, tetapi efektivitas masih terhambat oleh rendahnya kapasitas kader.

Pilar Interpretasi

Pemahaman agen pelaksana, khususnya tenaga kesehatan, terhadap konsep stunting tergolong baik karena didukung pelatihan dan petunjuk teknis. Petugas kesehatan secara rutin menyampaikan sosialisasi pada kegiatan posyandu, mencakup definisi, dampak, dan pencegahan stunting. Namun, di sisi masyarakat, pemahaman masih minim. Banyak orang tua yang tidak mengingat informasi atau menganggap stunting sebagai masalah keturunan semata. Pandangan ini mengurangi urgensi mereka dalam melakukan perubahan perilaku.

Pilar Aplikasi

Penerapan kebijakan mengacu pada panduan resmi, meliputi intervensi gizi spesifik (PMT, vitamin, suplemen) dan gizi sensitif (akses air bersih, sanitasi, edukasi

P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 11 November 2025 | Accepted: 24 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

gizi, bantuan sosial). Inovasi lokal mencakup penyediaan air bersih di setiap rumah, pembangunan WC sehat, dan bantuan pangan dari LSM.

Namun, keberlanjutan penerapan menu PMT sebagai pola makan harian belum terwujud. Faktor ekonomi dan jarak pasar menjadi kendala utama. Banyak keluarga kembali pada pola konsumsi nasi dan sayur tanpa lauk karena keterbatasan pendapatan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung implementasi kebijakan penanganan stunting di desa Naukekasa adalah Dukungan Dana Desa untuk program gizi, insentif kader, dan sarana-prasarana; Rehabilitasi air bersih dan pembangunan WC sehat; Bantuan pangan dari LSM dan program bantuan sosial pemerintah.

Faktor Penghambat dari penerapan implementasi kebijakan penanganan stunting adalah SDM rendah, Kader dan masyarakat kurang memahami konsep stunting dan pencegahannya. Ekonomi terbatas: Pendapatan rendah menghambat pemenuhan gizi keluarga. Faktor budaya meliputi Pemberian makanan padat pada bayi di bawah 6 bulan; Kebiasaan menaruh arang di bawah tempat tidur ibu dan bayi pasca melahirkan; Anggapan bahwa stunting adalah faktor keturunan yang tidak dapat diubah; Kesadaran rendah: Kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan dan gizi seimbang.

Hambatan Budaya dan Sosial

Penelitian mencatat beberapa praktik tradisional yang berisiko terhadap kesehatan anak, seperti pemberian ubi dan pisang pada bayi usia 2 bulan, atau penggunaan arang di bawah tempat tidur yang berpotensi menyebabkan gangguan pernapasan. Meskipun petugas kesehatan telah memberikan edukasi, resistensi budaya membuat perubahan perilaku sulit dicapai. Implementasi kebijakan penanganan stunting di Desa Naukekusa berjalan sesuai prosedur formal, tetapi efektivitasnya terbatas. Penurunan prevalensi stunting stagnan (23,9% pada 2021 menjadi 21,3% pada 2023). Hambatan utama berasal dari rendahnya kapasitas SDM pelaksana dan masyarakat, keterbatasan ekonomi, serta kuatnya budaya lokal yang bertentangan dengan rekomendasi kesehatan. Upaya perbaikan perlu difokuskan pada **peningkatan kapasitas kader**, **pendekatan edukasi berbasis budaya**, dan **intervensi ekonomi kreatif** untuk meningkatkan akses pangan bergizi. Kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai implementasi kebijakan penanganan stunting di Desa Naukekusa, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka, menunjukkan bahwa meskipun program telah dilaksanakan sesuai panduan dan prosedur yang ditetapkan, efektivitasnya masih belum optimal. Penerapan tiga pilar implementasi kebijakan menurut Charles O. Jones, **organisasi, interpretasi, dan aplikasi** mengalami kendala signifikan, terutama pada aspek kualitas sumber daya manusia, keterbatasan pemahaman masyarakat, dan pengaruh kuat nilai-nilai budaya lokal. Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi dukungan Dana Desa, ketersediaan

P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 11 November 2025 | Accepted: 24 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

sarana-prasarana seperti posyandu, alat ukur, WC sehat, serta intervensi gizi spesifik dan sensitif melalui bantuan pangan dan program kesehatan. Namun, faktor penghambat yang dominan antara lain rendahnya tingkat pendidikan kader dan masyarakat, keterbatasan ekonomi yang memengaruhi pola konsumsi gizi, serta praktik tradisional yang bertentangan dengan rekomendasi kesehatan.

Penurunan prevalensi stunting yang relatif stagnan selama tiga tahun terakhir mengindikasikan perlunya strategi intervensi yang lebih kontekstual, adaptif terhadap budaya, dan berfokus pada penguatan kapasitas pelaksana. Pendekatan berbasis komunitas, kolaborasi lintas sektor, serta integrasi program pemberdayaan ekonomi dan edukasi gizi menjadi rekomendasi utama untuk meningkatkan efektivitas kebijakan. Dengan demikian, upaya penanganan stunting di Desa Naukekusa membutuhkan komitmen berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan penerapan inovasi yang menggabungkan aspek medis, sosial, dan budaya. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu mempercepat penurunan angka stunting sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

REFERENSI

Aryastami, N.K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. https://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/8957/8/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewi, H. P., & Wiguna, A. R. (2021). Implementasi intervensi gizi sensitif dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Blora. *Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2), 78–89. https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/view/2648

Herawati, T., & Damayanti, R. (2022). Implementasi konvergensi program percepatan pencegahan stunting di Indonesia: Analisis nasional. *BMC Public Health*, 22, Article 9602846. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9602846

Jones, C. O. (1996). *An introduction to the study of public policy* (3rd ed.). Wadsworth Publishing.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nutrition International. (2024). *BISA HSS recommendation paper*. https://www.nutritionintl.org/wp-content/uploads/2024/07/BISA-HSS-Recommendation-Paper-ENG-DIGITAL-2.pdf

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

Rembu, M., Benu, N., & Tefbana, M. (2025). Strategi kolaboratif dalam penurunan angka stunting di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 13(1), 22–35. https://journal.unpas.ac.id/index.php/kebijakan/article/view/13391

Rokhim, R., & Hidayati, N. (2023). Analisis implementasi kebijakan penanganan stunting berbasis model Edward III di Indonesia. *International Journal of*

Sustainable Development and Planning, 18(7), 2127–2136. https://www.iieta.org/journals/ijsdp/paper/10.18280/ijsdp.180727

Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488. https://doi.org/10.1177/009539977500600404

Sunaryo, D. R., Utami, T. S., & Rachman, A. (2021). Implementasi kebijakan percepatan pencegahan dan penanggulangan stunting di Kabupaten Bandung pada masa pandemi COVID-19. *Responsive: Jurnal Sosial Politik*, 1(2), 135–148. https://jurnal.unpad.ac.id/responsive/article/view/34716

Wahida, Idayati, Mahardany, B.O., & Gusriani. (2024). Implementasi Program Penurunan Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 13947-13957. https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.28297

Yusdiana, A., Sari, R., & Fitriyani, L. (2023). Implementasi kebijakan penurunan stunting di Kecamatan Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 9(1), 45–56. https://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/4568

P-ISSN: 1412-8594, Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 11 November 2025 | Accepted: 24 Oktober 2026 | Published: 01 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP